

I. PENDAHULUAN

Bab ini akan dibahas beberapa hal mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Hal lain yang perlu dibahas dalam bab ini yaitu rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan ruang lingkup penelitian adapun pembahasan secara lebih rinci ditunjukkan pada bagian-bagian berikut ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan. Hakikat pendidikan adalah menyediakan lingkungan dan memberikan ruang seluas luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Sehingga hasil yang akan didapat nantinya utuh sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri, yakni berkembangnya potensi diri peserta didik dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (perbuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu).

Pendidikan sekolah merupakan lembaga yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat serta berperan untuk mencerdaskan dan memajukan masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat akan berpotensi dalam mengembangkan dan memajukan masyarakat itu sendiri.

Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari kegiatan proses belajar mengajar, yang mengarah pada proses pencapaian tujuan pembelajaran. Mengajar tidak hanya memberikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan oleh guru dalam mengajar, terutama bila menginginkan hasil belajar yang baik bagi seluruh siswa.

Tujuan pembelajaran tercapai apabila peserta didik menguasai pengetahuan sesuai dengan kurikulum yang tertuang dalam tujuan kulikuler. Sedangkan tujuan kulikuler dapat dilihat dari pencapaian prestasi belajar siswa itu sendiri. Jika pencapaian prestasi belajar siswa rata-rata tergolong baik maka tujuan pembelajaran itu tercapai, sebaliknya jika prestasi belajar siswa rata-rata tergolong rendah maka tujuan pembelajaran itu belum atau tidak tercapai.

Guru adalah komponen yang paling depan dalam melakukan berbagai perubahan di sekolah. Oleh karena itu, diharapkan guru paling dahulu melakukan perubahan-perubahan terutama perubahan pada dirinya. Perubahan tingkah laku yang diharapkan telah ada pada dirinya antara lain keterampilan membuat rencana kerja yang logis dan fleksibel dalam mempersiapkan pelajaran-pelajaran terpadu dan keterampilan memodifikasi persiapan sebagai hasil balikan.

Keterampilan lain yang harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan menumbuhkan keberanian berfikir kritis pada setiap murid dalam setiap pelajaran, seperti pada usaha mengembangkan pertanyaan dan jawaban, usaha menumbuhkan dinamika kelompok dalam tugas dan latihan, serta usaha menumbuhkan suasana yang persuasif dalam diskusi, tanya jawab, ceramah, dan lain-lain. Keterampilan menumbuhkan semangat belajar, bekerja dan berusaha secara kooperatif dan saling membantu, seperti dalam keterlekatannya siswa pada kegiatan memecahkan masalah dan kegiatan membantu siswa yang lemah.

Hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012 masih tergolong rendah. Ini dapat dilihat berdasarkan nilai mata pelajaran IPS Terpadu siswa pada saat uji blok pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Blok Ke III Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Interval Nilai		Banyak Siswa
		<6,8	>6,8	
1	VIII A	10	22	32
2	VIII B	12	20	32
3	VIII C	20	16	36
4	VIII D	19	17	36
5	VIII E	22	14	36
6	VIII F	20	16	36
Jumah Siswa		103	105	208
Presentase		49%	51%	100%

(Sumber: Arsip Nilai Guru Mata Pelajaran IPS SMPN 5 B.Lampung)

Berdasarkan Tabel 1 di atas maka dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas belajarnya hanya 51% dari 208 siswa kelas VIII, atau dengan kata lain hanya terdapat 105 siswa yang mendapat nilai lebih atau sama dengan 68,0.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa masih terbilang rendah. Siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 memiliki kemampuan belajar yang bervariasi dari enam kelas yang ada. Ada beberapa kelas yang siswanya mempunyai kemampuan belajar lebih tinggi dari kelas lainnya, yaitu kelas VIII A dan kelas VIII B. Oleh sebab itu KKM untuk dua kelas unggulan tersebutpun berbeda dari kelas-kelas lainnya. Bila kelas yang lain nilai KKM nya adalah 68,0 maka untuk dua kelas unggulan KKM nya adalah 73,0.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di Sekolah tersebut didapatkan fakta bahwa proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 5 Bandar Lampung masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, memberikan contoh soal, latihan soal, dan diakhiri dengan pemberian pekerjaan rumah (PR). Dalam pembelajaran konvensional, kegiatan pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru sehingga siswa lebih banyak bersifat pasif dalam proses pembelajaran.

Saat guru menyampaikan materi pelajaran, hanya sebagian siswa yang mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Siswa hanya mau bertanya apabila guru memberikan stimulus terlebih dahulu kepada siswa, sedangkan bila guru tidak memberikan stimulus terlebih dahulu maka siswa tidak akan mau atau tidak mempunyai inisiatif tersendiri untuk bertanya. Kebiasaan anak yang bekerja dan belajar dengan cara yang sangat tidak efisien ini menyebabkan mereka tidak sanggup menilai apa yang dipelajarinya,

tidak sanggup menggunakan teknik matematis atau ilmiah, tidak sanggup menyusun fakta dan mengambil kesimpulan, karena mereka tidak memperoleh hasil belajar yang autentik. Jadi guru hanya mengajar dengan memberikan tugas dan kemudian memeriksa hasil pelajaran anak-anak sehingga tidak memberikan hasil yang diharapkan. Demikian dapat disimpulkan bahwa ekspositori menghendaki peserta didik dapat menangkap dan menerima informasi yang telah disampaikan guru serta mengungkapkan apa yang telah dimilikinya melalui respon yang diberikan pada saat guru melontarkan pertanyaan. Menurut Sardiman yang dikutip oleh Renny mengungkapkan “belajar adalah kegiatan yang aktif, subjek belajar juga mencari makna dari sesuatu yang mereka pelajari. Subjek belajar juga harus aktif, tanpa aktivitas maka proses belajar juga tidak akan terjadi”.

Berdasarkan dengan penjelasan tersebut, rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung diduga karena guru menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat dalam proses pembelajarannya. Sehubungan dengan hal di atas, untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa maka seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk dapat menyelesaikan tugas dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap kemajuan kelompoknya. Pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif dalam perkembangannya

memiliki beberapa tipe. Pembelajaran bentuk kerjasama, peranan dan komunikasi antar siswa serta peranan guru.

Keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Salah satunya model pembelajaran kooperatif dengan beraneka ragan tipenya antara lain, *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Team Games Turnament (TGT)*, *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Jigsaw*, *Numbered Head Together (NHT)*, dan *Group Investigation (GI)*.

Pada penelitian ini peneliti mengangkat pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* karena STAD merupakan bentuk model pembelajaran kooperatif paling sederhana. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Purba (2002: 6) “untuk yang belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif, disarankan untuk menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD karena pembelajaran tipe STAD merupakan bentuk kooperatif yang paling mudah digunakan”.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* adalah model pembelajaran yang membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil, tiap-tiap kelompok terdiri atas 4-5 orang siswa yang memiliki kemampuan heterogen untuk saling bekerja sama dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kerja sama didalam kelompok, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Oleh karena itu untuk menemukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat diterapkan pada setiap kondisi siswa dikelas dan untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Peneliti berkeinginan untuk menerapkan kedua model pembelajaran tersebut dikelas penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang hendak diangkat adalah ”Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) Dan Model Pembelajaran Konvensional Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah diatas, penulis memusatkan identifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran IPS Terpadu;
- b. Masih ada aktivitas belajar siswa yang rendah;
- c. Kurangnya pendekatan guru kepada siswa sehingga menjadikan siswa sebagai peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran;
- d. Masih rendahnya hasil belajar IPS Terpadu siswa;
- e. Masih terdapat guru-guru yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dalam proses belajar dikelas;
- f. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD belum diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran IPS Terpadu.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang dibahas tidak meluas dan sesuai dengan sasaran, penulis memberikan batasan yaitu perbandingan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 5 Bandar Lampung antara model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran konvensional.

1.4 Perumusan Masalah

“Masalah atau problematika merupakan pernyataan yang ingin dicarikan jawabannya melalui kegiatan” (Arikunto, 2007: 21). Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Apakah rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat berguna sebagai masukan bagaimana langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selain daripada itu, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru dan calon guru tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Membimbing siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan motivasi dalam belajar.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru IPS Terpadu dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

c. Bagi Sekolah

Merupakan bahan masukan bagi sekolah tersebut dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan mutu sekolah itu sendiri.

d. Bagi Mahasiswa

Sebagai bekal dan tambahan untuk terjun mengajar serta menambah pengetahuan peneliti tentang pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

e. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dan masukan yang berguna untuk penelitian lebih lanjut sebagaimana dituntut dalam era di masa mendatang.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut.

1. Pembelajaran konvensional yang dimaksud secara umum adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas. Ceramah merupakan salah satu cara penyampaian informasi dengan lisan dari seorang guru kepada semua siswa di ruang kelas. Kegiatan berpusat pada guru (*teacher center*) dan komunikasi searah dari pembaca kepada

pendengar. Guru mendominasi seluruh kegiatan, sedangkan siswa hanya memperhatikan dan membuat catatan seperlunya.

2. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah tipe pembelajaran kooperatif, dimana siswa bekerja sama dalam satu kelompok kecil (4 sampai 5 orang) yang heterogen, untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dikelas. Tipe STAD ini terdiri dari 5 komponen utama, yaitu presentasi kelas, kegiatan kelompok, evaluasi, pemberian skor individu, dan penghargaan kelompok.
3. Hasil belajar IPS Terpadu siswa ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh siswa setelah diberikan tes setiap akhir siklus.
4. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2011/2012.